

REVITALISASI LEGENDA SUKU KARO “PANCUR KUTA” SEBAGAI BAHAN AJAR KESUSASTERAAN DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA

1)Sri Dinanta Beru Ginting, 2)Bambang Nur Alamsyah Lubis, 3)Nisa Prima Sari
1),2)Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,3) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia, Medan.
Email: 1) sridinantaginting@unprimdn.ac.id 2) bambangnuralamsyahlubis@unprimdn.ac.id
3) nisaprima2908@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Revitalisasi Legenda suku Karo ‘Pancur Kuta’ sebagai Bahan Ajar Kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia”. Penelitian ini diangkat bertujuan untuk mengetahui cerita asli Legenda suku Karo ‘Pancur Kuta’, mentransformasinya menjadi naskah drama, dan menjadikannya sebagai bahan ajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2018 sampai dengan Mei 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa cerita rakyat ‘Pancur Kuta’ suku Karo. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari masyarakat suku Karo di Talun Kenas. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian diketahui Legenda Suku Karo “Pancur Kuta” ini terbentuk karena peninggalan dari Keluarga Barus yang menemukan desa tersebut, yaitu sebuah pancuran. Pancuran tersebut dianggap masyarakat setempat sebagai pelindung desa dari bahaya-bahaya yang datang. Diketahui dari observasi pula bahwa apabila pancur tersebut harus dibersihkan atau akan terjadi bahaya di desa tersebut, maka akan keluar kura-kura dari pancur itu. Kura-kura tersebut juga akan datang ke rumah keturunan keluarga Barus yang menemukan Desa Talun Kenas itu. Bertitik tolak dari informasi ketika observasi awal, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai legenda “Pancur Kuta”. Revitalisasi dilaksanakan dengan mentransformasi cerita menjadi naskah drama agar masyarakat benar-benar dapat mengetahui dan menggambarkan bagaimana asal legenda tersebut. Luaran utama dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah jurnal nasional dan buku hasil penelitian berupa bahan ajar kesusasteraan.

Kata Kunci: Revitalisasi; Legenda; Pancur Kuta; Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Menurut Ratna (dalam Prima, dkk 2019: 2) sastra juga tidak terlepas dari persoalan kesusasteraan daerah,

khususnya cerita rakyat yang ada pada masing-masing daerah. hakikat karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. Cerita rakyat membantu masyarakat untuk mengenal dan mengetahui tradisi kebudayaan yang dimilikinya, baik di daerahnya maupun di daerah lain yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga dapat diapresiasi di kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Sekalipun karya sastra hanya berupa imajinasi yang menjadikan kehidupan manusia sebagai objek kajiannya, sastra juga memiliki fungsi sosial dalam menumbuhkan nilai dan karakter bagi pembacanya. Oleh sebab itu, sastra perlu dipelajari sebagai salah satu bahan bacaan dalam dunia pendidikan dan pengetahuan lain sebagai pembentukan sikap dan moral penerus bangsa.

Danandjaja (1984: 1-2) menyatakan bahwa kata *folklore* adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. *Folk* adalah sinonim dengan kata kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Berdasarkan jenis cerita rakyat, legenda juga termasuk ke dalam bagiannya. Namun legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Berbagai cerita yang diangkat menjadi legenda adalah tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang memang nyata, ada dan terjadi di dalam sejarah. Contoh Si Pitung, Gunung Tangkubanperahu, Selat Bali, Kerajaan Surakarta, Malin Kundang, dan lain-lain.

Legenda yang ada di Sumatera Utara tidak sepopuler mite yang ada di Pulau Jawa hal ini disebabkan semakin rendahnya kecintaan masyarakat terhadap cerita rakyat yang ada di Sumatera Utara. Satu diantara legenda di Sumatera Utara yang perlu diangkat dan dikaji adalah Legenda “Pancur Kuta”. Legenda ini berasal dari Desa Talun Kenas di Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan informasi ketika observasi awal, bahwa pancuran tersebut ditandai sebagai adanya desa tersebut ditemukan. Pancuran tersebut dianggap masyarakat setempat sebagai pelindung desa dari bahaya. Diceritakan pula bahwa apabila pancur tersebut harus dibersihkan atau akan terjadi bahaya, maka akan keluar kura-kura dari pancuran tersebut. Kura-kura tersebut juga akan datang ke rumah keturunan keluarga Barus yang menemukannya.

Bertitik tolak dari informasi itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai legenda “Pancur Kuta”. Selanjutnya, karena masyarakat belum mengetahui dengan jelas bagaimana cerita rakyat atau legenda “Rumah Kuta”, maka penulis akan merevitalisasi legenda ini dengan ditransformasi ke dalam bentuk naskah drama. Transformasian legenda tersebut menjadi naskah drama bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui dan menggambarkan bagaimana asal legenda tersebut.

Selanjutnya, legenda tersebut perlu pula dijadikan bahan ajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNPRI. Pertimbangannya karena program pendidikan merupakan wadah menciptakan guru sebagai penerus budaya bangsa ke masyarakat lebih luas. Dengan kata lain, penelitian ini dapat membuka horizon masyarakat untuk lebih mencintai warisan leluhur. Selain itu, dapat menjadi informasi kepada pemerintah agar dapat merevitalisasikan situs budaya peringgalan Desa Talun Kenas, Kabupaten Deli Serdang tersebut.

Atas dasar revitalisasi legenda suku Karo “Pancur Kuta” sebagai bahan ajar dalam matakuliah kesusasteraan. Maka penulis berkeinginan mengkaji secara fokus legenda tersebut dengan mengangkat judul “Revitalisasi Legenda suku Karo ‘Pancur Kuta’ sebagai Bahan Ajar Kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia”.

Revitalisasi dalam bentuk naskah drama diharapkan dapat menjadi cara penyebarluasan legenda ini dengan cepat. Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah tindak lanjut dari penelitian mengenai cerita rakyat berupa legenda suku Karo “Pancur Kuta”. Menurut Jabrohim (dalam Fariyanti, 2010: 46) Agar naskah drama tersebut menjadi naskah drama yang baik dan dapat dijadikan bahan ajar, maka dibutuhkan beberapa teknik dalam penulisannya, yaitu: a. Penciptaan Latar (*Creating Setting*); b. Penciptaan tokoh yang hidup; c. Penciptaan konflik-konflik; d. Penulisan Adegan.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah tindak lanjut dari penelitian mengenai cerita rakyat suku Karo “Mehangke”. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa di daerah tersebut juga masih sangat kuat menjalankan adat istiadat suku Karo, seperti tidak bisa berbicaranya mertua dan menantu atau yang disebut “Mehangke”. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan revitalisasi Legenda suku Karo “Pancur Kuta” adalah: a. revitalisasi legenda suku Karo “Pancur Kuta”; b. asal legenda suku Karo “Pancur Kuta”; c. transformasi legenda suku Karo “Pancur Kuta” menjadi

naskah drama; d. mendokumentasikan legenda suku Karo “Pancur Kuta” dan transformasinya menjadi naskah drama dalam bentuk bahan ajar kesusasteraan.

Berdasarkan uraian hal-hal yang ingin peneliti lakukan dalam “Revitalisasi Legenda suku Karo ‘Pancur Kuta’ dan Transformasinya menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia”, peneliti menyusun arah penelitian ini dalam bentuk road map penelitian dari tahun 2016-2021.

Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa suku Karo memiliki cerita rakyat yang belum dipublikasi. Cerita tersebut mengangkat tidak bisanya berbicara mertua dengan menantu yang berlainan jenis kelamin. Selain itu, peneliti juga pernah melakukan penelitian mandiri pada tahun 2015 mengenai penggalan cerita rakyat suku Karo yang belum dipublikasikan. Dari penelitian tersebut diketahui pula bahwa istilah di dalam suku Karo yang menyatakan tidak bisa berbicara secara langsung disebut dengan istilah “Mehangke”. Pada tahun 2017 sampai bulan Maret 2018, peneliti melakukan penelitian mengenai cerita rakyat “Mehangke”. Dari cerita tersebut diketahui, terdapat cerita cinta yang tidak direstui oleh orang tua karena telah dijodohkan dengan anak *bibi* dan *kilanya*.

Untuk itu, melanjutkan penelitian tersebut, peneliti merumuskan road map penelitian ini untuk dapat mengarahkan penelitian peneliti sehingga kepakaran peneliti tetap konsisten mengenai sastra, khususnya sastra daerah. Hal tersebut sejalan dengan kepakaran peneliti dalam membawakan matakuliah sastra di Universitas Prima Indonesia, yaitu Kritik Sastra, Teori Sastra, Sastra Nusantara, Sejarah Kesusasteraan, dll. Selanjutnya, berikut ini road map dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Semuanya diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan saat penelitian. Berdasarkan data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian maka penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif karena peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Talun Kenas, Kabupaten Deli Serdang. Total waktu penelitian akan berlangsung selama 12 (dua belas) bulan mulai bulan Juni 2018 sampai Mei tahun 2019. Data dalam penelitian ini berupa data lisan berupa legenda suku Karo “Pancur Kuta” yang terdapat di masyarakat Desa Talun Kenas di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa Legenda suku Karo “Pancur Kuta” yang terdapat di masyarakat Karo berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya. Sumber data di dalam penelitian ini adalah informan dari masyarakat yang bersuku Karo. Sumber data tersebut selanjutnya dicatat dari informan yang menuturkannya. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para orang tua (ahli adat) suku Karo, dan masyarakat muda suku Karo.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak (Sudaryanto, 1993: 133). Metode simak yaitu suatu metode dengan cara menyimak suatu bahasa. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik simak bebas Libat Cakap. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbalan wicara.

Pada tahap pengumplan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Instrumen dalam pengumpulan data yaitu berupa daftar pertanyaan yang digunakan untuk mewawancarai informan dan peralatan yang digunakan untuk mendokumentasikan hasil penelitian. Pengumpulan data digunakan untuk bisa memfokuskan hasil agar lebih akurat.

Setelah pengumpulan data, selanjutnya untuk menganalisis diperlukan teknik analisis data agar analisis data dapat dilakukan dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Hal tersebut karena melalui prosedur penelitian yang telah direncanakan terlebih dahulu, kegiatan penelitian dapat terkontrol dengan baik. Tahap perencanaan adalah tahap awal di dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti baru sampai dalam kegiatan menyusun perumusan masalah, penyusunan rancangan penelitian, dan menentukan cara dalam pengumpulan data.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, di dalam penelitian ini, terdapat tiga rumusan masalah yang disusun, yaitu bagaimana Bagaimana bentuk legenda suku Karo “Pancur Kuta” yang diuraikan oleh masyarakat suku Karo, bagaimana transformasi Legenda “Pancur Kuta” menjadi naskah drama, bagaimana upaya menjadikan transformasi Legenda “Pancur Kuta” menjadi naskah drama sebagai bahan ajar matakuliah kesusasteraan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia.

Selanjutnya pada tahap pengumpulan data, peneliti melalui dua tahap, yaitu mengumpulkan data dari informan untuk memperoleh bentuk legenda “Pancur Kuta” secara lengkap. Tahap pengelompokkan adalah tahap peneliti mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah di dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data dari hasil wawancara. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah diketahui.

Selanjutnya adalah mengecek keabsahan atau teknik validitas data, dimana validitas data merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Teknik validitas data dapat dilakukan melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sutopo (2006:92) terdiri dari empat jenis, yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Berdasarkan hal tersebut, teknik validitas data penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori menggunakan beberapa teori sebagai acuan. Teori yang digunakan adalah teori mengenai aspek-aspek stilistika dan nilai pendidikan karakter.

Selanjutnya, di dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber untuk menguji validitas. Triangulasi tersebut menggunakan hasil wawancara dengan informan untuk memvaliditaskan beberapa data seperti, bentuk cerita danmaksud yang terdapat di balik cerita “Mehangke”. Informan untuk triangulasi sumber di dalam penelitian ini adalah masyarakat tua (ketua adat) suku Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada umumnya legenda yang berkembang di Indonesia memiliki kekhasan dan nilai masing-masing. Mite yang diangkat peneliti adalah mite yang sama sekali belum pernah dibukukan atau

dipublikasi, hanya berupa cerita masyarakat dari mulut ke mulut yang biasa disebut sastra lisan. Data yang didapat untuk disusun menjadi sebuah legenda ini yaitu hasil dari wawancara beberapa informan yang bermukim di lokasi penelitian, tepatnya di Desa Talun Kenas, Kabupaten Deli Serdang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari informan maka terbentuklah legenda “Pancur Kuta” sesuai dengan informasi yang didapat dari informan. **Agar mencapai keefektivan informasi, terdapat kategorisasi dalam mewawancarai informan, antara lain sebagai berikut:**

1. Kebenaran adanya legenda “Pancur Kuta”	7. Keadaan “Pancur Kuta” hingga saat ini
2. Alasan penamaan tempat tersebut menjadi “Pancur Kuta”	8. Keadaan masyarakat terdahulu terhadap keberadaan “Pancur Kuta”
3. Alasan keberadaan kura-kura mendatangi keluarga Barus pada legenda “Pancur Kuta”	9. Hal unik dari “Pancur Kuta”
4. Bentuk dari “Pancur Kuta”	10. Tujuan masyarakat mendatangi “Pancur Kuta”
5. Pendapat masyarakat terhadap pancuran tersebut	11. Hal menarik lain tentang “Pancur Kuta”
6. Alasan pemberian nama pancuran menjadi “Pancur Kuta”	12. Informan menceritakan kembali mengenai legenda tersebut sesuai dengan apersepsinya

Berdasarkan kategorisasi pertanyaan di atas, peneliti dapat menyimpulkan data yang dimana data berupa legenda ini telah divaliditas oleh informan dan para penduduk sekitar Desa Talun Kenas, Kabupaten Deli Serdang, adapun bentuk legenda “Pancur Kuta” adalah sebagai berikut:

Legenda “Pancur Kuta”

Alkisah disuatu daerah tepatnya di Talun Kenas, mengalir sungai Belumai yang bermuara ke Selat Malaka. Dahulu sungai ini terkenal dengan ikan Jurung-nya, sejenis ikan bersisik

berwarna perak mengkilap. Konon katanya rasa ikan yang ditangkap dengan segala cara ini begitu nikmat dan disukai banyak penduduk di Talun Kenas.

Dahulu di Talun Kenas juga terdapat satu pancuran atau tempat pemandian umum yang diberi nama “Pancur Kuta”. Nama tersebut diartikan sebagai pancuran tempat pemandian masyarakat Talun Kenas yang berada di daerah yang bernama Kuta. Salah satu dusun disana yaitu dusun II, letak dari “Pancur Kuta” tersebut.

Pada tahun 1940an, seorang penduduk yang bernama Erwan Barus (*sekarang dikenal dengan nama keluarga barus*) mulai masuk ke daerah dusun II ini, dan menjadi orang pertama yang bermukim disana. Dahulunya daerah ini masih hutan belantara dan belum ada satupun penduduk. Setelah bertahun-tahun bermukim disana, Erwan Barus menikah dengan seorang wanita bernama Nake Br Sembiring dan memiliki 5 orang anak.

Kehidupan keluarga Barus bisa dibilang cukup sejahtera dan seiring berjalannya waktu anak-anak dari Erwan Barus beranjak remaja dan pada tahun itulah “Pancur Kuta” tersebut dibuka sebagai tempat pemandian dan kebutuhan air sehari harinya. Dimana sumber air dari “Pancur Kuta” ini berasal dari mata air yang keluar dari bawah pohon rambung yang sangat besar, dan mata air tersebut tidak pernah berhenti mengalir baik di musim kemarau sekalipun.

Salah satu keunikan dari “Pancur Kuta” ini adalah kura-kura yang tinggal disana. Ada banyak kura-kura yang hidup di “Pancur Kuta” ini. Setiap kali ada masyarakat yang datang ke pancur dan beraktifitas seperti mandi, mencuci piring, mencuci pakaian dan sebagainya, kura-kura ini akan datang dan memakan sisa-sisa makanan. Keunikannya, jika tempat pemandian ini sudah mulai kotor dan tidak terawat, maka kura kura tersebut akan mendatangi rumah keluarga Erwan Barus. Padahal untuk menuju ke pancuran ini harus melewati anak tangga yang jumlahnya sangat banyak. Biasanya kura kura tersebut akan berdiam diri di depan rumah keluarga Barus tersebut, ketika sang keluarga melihatnya, maka ia akan pergi dengan sendirinya. Jika pancur tersebut belum dibersihkan juga, maka kura-kura tersebut akan tetap datang dan begitu seterusnya sampai pancuran tersebut di bersihkan.

Sesuai kebiasaan, untuk membersihkan pancuran tersebut, keluarga Barus memanggil masyarakat dusun II untuk membersihkan mulai dari jalan desa sampai ke mata air pancuran. Biasanya sampah dan rumput lalang yang mengotori pancur tersebut.

Masyarakat Talun Kenas meyakini konon kura-kura tersebut merupakan lambang dari pancuran ini. “Kura-kura itu tidak mengganggu siapa pun, dia tidak menyakiti, dan tidak

menakutkan. Mereka hanya tinggal dan hidup disana, akan tetapi lebih baik kura-kura itu tidak disakiti satu pun, selain untuk melindungi hewan langka seperti itu, mereka mungkin hewan sakral, yang tidak ingin diganggu kehidupannya. Mereka datang ke rumah, mungkin untuk menyampaikan perasaan mereka terhadap lingkungan hidup mereka.

Awalnya hal ini memang membuat keluarga Barus merasa heran, kenapa kura-kura tersebut datang kerumahnya, apakah karena lantaran keluarga Barus yang pertama kali membuka dan membangun desa Talun Kenas atau karena hal lain. Menurutnya selama ini, kura-kura tersebut tidak pernah menyakiti atau mengganggu siapa pun, mulai dari anak balita sampai orang dewasa, tidak pernah disakiti dan ketakutan akibatnya. Sekarang orang tua dari keluarga barus tersebut sudah meninggal dunia, maka anak dan cucunya yang menjelaskan hal tersebut.

Legenda “Pancur Kuta” yang akan direvitalisasikan menjadi naskah drama akan menggambarkan jelas unsur dari cerita, seperti tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sampai amanat akan tergambar dengan jelas. Adapun hasil revitalisasi legenda “Pancur Kuta” menjadi naskah drama adalah sebagai berikut:

NASKAH DRAMA

PANCUR KUTA

PELAKON:

1. Erwan Barus
2. Nake Br Sembiring
3. Bolat
4. Meirap
5. Sabma
6. Mina

Alkisah di sebuah desa bernama Talun Kenas tepatnya di Dusun II terdapat pemandian umum yang diberi nama “Pancur Kuta” yang bila diartikan sebagai pancuran tempat pemandian masyarakat Talun Kenas tepatnya berada di daerah bernama Kuta. Awalnya daerah tersebut hanya berupa hutan belantara hingga seorang penduduk pertama bernama Erwan Barus bermukim dan menikah dengan seorang wanita bernama Nake Br Sembiring, kemudian di tahun yang sama Pancur Kuta dibuka untuk umum sebagai tempat pemandian dan kebutuhan air sehari-hari yang mata airnya tidak pernah berhenti mengalir walau di musim kemarau.

(Adegan 1)

Erwan Barus : “Istriku, aku begitu senang karena Pancur Kuta dapat dimanfaatkan penduduk sekitar untuk aktivitas sehari-hari.”

Nake Br Sembiring : “Ya, Pak. Kulihat banyak orang ke sana untuk mandi, mencuci piring, bahkan mencuci pakaian. Ternyata pancuran itu banyak manfaatnya.”

(Beberapa warga kampung menyapa Erwan Barus)

Bolat : “Pak Barus apakah ingin ikut kami ke Pancur Kuta?”

Erwan Barus : “Ah, tidak. *(tersenyum)*”

Meirap : “Baiklah. Kalau begitu kami berangkat ke Pancur Kuta, Pak...”

Perkataan Meirap berhenti ketika dilihatnya banyak kura-kura yang mengelilingi rumah Erwan Barus, pemandangan tersebut sungguh tidak lazim sebab biasanya kura-kura banyak berkumpul di Pancur Kuta.

Meirap : “Kalau boleh tahu sejak kapan semua kura-kura ini datang ke sekitar rumah Bapak?”

Erwan Barus : ”(nampak kaget) Nah, iya. Sudah sejak seminggu lalu kura-kura ini berdatangan ke rumah kami entah datang dari mana.”

Nake Br Sembiring : “Pak banyak kura-kura yang berada di Pancur Kuta juga mendadak menghilang sudah seminggu ini, sewaktu aku hendak mencuci pakaian, kura-kura yang biasanya ada di pancuran tak terlihat. Aku lupa mengatakannya.”

Bolat : “Mengapa kejadian aneh ini terjadi di rumah Bapak Barus?”

Erwan Barus : “Aku juga merasa ada yang janggal dari peristiwa ini.” *(berpikir keras)*

Bolat : “Apakah kura-kura ini ingin meminta makanan, Pak?”

Erwan Barus : “Aku tidak yakin. Kalau begitu aku ikut kalian ke Pancur Kuta.”

(Erwan Barus dan beberapa warga bergegas menuju Pancur Kuta).

(Adegan 2)

Sesampainya di Pancur Kuta alangkah kaget Erwan Barus mendapati banyak kura-kura yang biasanya berkumpul di sekitar pancuran menghilang tak berbekas. Lebih mencengangkan lagi tempat pemandian Pancur Kuta yang tidak didatangi Edwin Barus selama seminggu tampak kotor dan tidak terawat.

Edwin Barus : “Bapak-bapak, ibu-ibu berkumpul ke sini sebentar!”

(Edwin Barus menyeru para warga yang sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti menyuci piring, menyuci pakaian, dan memandikan anak).

Sabma : “Ada apa ini, Pak Barus?” *(jawab salah seorang warga kebingungan)*

Edwin Barus : “Kenapa Pancur Kuta kita ini sangat kotor dan tidak terawat?”

(semua warga saling lirik satu sama lain dan saling sikut)

Edwin Barus : “Bukankah tempat pemandian ini milik kita bersama?”

Bolat : “Benar Pak. Tempat ini milik kita.”

Edwin Barus : “Kalau begitu kita harus sama-sama membersihkan pemandian Pancur Kuta ini demi kenyamanan bersama.”

Penduduk : “Baik, Pak.”

(Adegan 3)

Sebulan kemudian.

Kelima anak Pak Edwin Barus terkejut ketika membuka pintu rumah dan mendapati banyak kura-kura berdiam diri di sana. Kejadian ini persis seperti sebulan lalu.

Mina : “Bapak! Mamak! Lihatlah ke sini.”

Nake Br Sembiring : “Ada apa itu?” *(teriak Nake Br sembiring dari dalam rumah)*

Mina : “Ke sini dulu Mamak!”

Nake Br Sembiring : “Bising kali pun muncungmu kutengok.”

Erwan Barus : “Sudahlah jangan saling berteriak.”

(Erwan Barus datang sambil menengahi ibu dan anak yang berdebat)

Mina : “Bukan begitu Pak. Aku ini hanya ingin memberi tahu kalau di sekitar rumah kita di penuh oleh kura-kura seperti sebulan lalu.”

Apa yang dikatakan Mina terbukti benar, pasalnya kura-kura kini memenuhi pekarangan rumah keluarga Erwan Barus. Dalam hati mereka bertanya, apa alasan kawanan kura-kura ini datang ke rumah mereka.

Erwan Barus : “Kira-kira mengapa kawanan kura-kura ini datang ke rumah kita?”

Nake Br Sembiring : “Entahlah Pak. Akupun heran.”

Mina : “Pak... Mak. Jangan-jangan kawanan kura-kura ini berasal dari pemandian Pancur Kuta?”

(anak dari keluarga Erwan Barus mendapat ide)

Nake Br Sembiring : “Halah... kalau inipun Mamak tahu. Nggak ingat rupanya kau sebulan lalu waktu pemandian Pancur Kuta dibersihkan mendadak kura-kura ini menghilang.”

Mina : “Nah, kenapa sekarang muncul lagi?”

(Keluarga Erwan Barus sama-sama terpekur)

Mina : “Mungkin karena tempat itu kotor, Pak, Mak, makanya Kura-kura itu pergi dari tempat mereka berasal.”

Erwan Barus : “Masalahnya kenapa harus datang ke rumah kita?”

Mina : “Bapak ingat tidak bahwa bapak penduduk pertama yang tinggal di dusun ini dan Bapak juga orang yang membuka pemandian Pancur Kuta ini, Pak.”

Erwan Barus : “Iya, ingat bapak Nak. Memang kenapa rupanya?”

Mina : “Menurutku Pak, kawanan kura-kura ini sebenarnya meminta pertanggungjawaban atas tingkah laku dan ulah manusia yang seenaknya

mengotori alam, karena Bapak yang membuka tempat ini maka Bapak yang harus bertanggungjawab untuk membuat Pancur Kuta kembali bersih.”

Nake Br Sembiring : “Benar juga perkataanmu Mina.”

Erwan Barus : “Iya, Mina. Paham bapak sekarang mengapa kura-kura ini berdatangan.”

Mina : “Masih ada satu lagi yang mengganjal pikiranku Pak, Mak. Perasaanku tadi malam kawanan kura-kura ini belum ada di sini. Mamak tahu sendiri kan tempat yang ditempuh dari Pancur Kuta ke rumah ini cukup jauh, harus melewati banyak tangga batu, tapi mengapa subuh ini kawanan kura-kura sudah memenuhi rumah kita.”

Nake Br Sembiring : “Kalau itu kayaknya Mamak tahu, Nak.”

Mina : “Kenapa Mak?”

Nake Br Sembiring : “Mamak rasa kura-kura ini bentuk jelmaan dari penunggu Pancur Kuta, mereka tidak suka bila tempat mereka kotor, jadi mereka berdatangan ke rumah kita, seperti yang kau bilang tadi, kawanan kura-kura ini minta pertanggungjawaban ke bapakmu.”

Mina : “Oh, begitu ternyata.”

Erwan Barus : “Kalau begitu bapak akan mendatangi penduduk untuk bergotong royong membersihkan Pancur Kuta agar tempat itu bersih dan kumpulan kura-kura ini dapat hidup dengan damai.”

Setelah bercakap-cakap dengan istri dan anaknya Erwan Barus segera bergegas mendatangi para penduduk untuk memberi tahu bahwa kura-kura kerap kali datang ketika kondisi Pancur Kuta kotor dan tidak terawat. Untuk itu Erwan Barus bersama Penduduk bergotong royong membersihkan pemandian Pancur Kuta.

Erwan Barus menasihati penduduk untuk tidak berbuat seenaknya serta mengotori Pancur Kuta agar tidak ada lagi kura-kura yang berdatangan ke rumahnya. Sejak saat itu penduduk mulai memiliki kesadaran untuk membersihkan Pancur Kuta hingga kelamaan kura-kura tidak lagi terlihat di daerah rumah Erwan Barus.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Legenda “Pancur Kuta” ini terbentuk dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan yang sekaligus menjadi narasumber, sehingga akurasi dari

bentuk legenda ini bisa diuji langsung kepada para informan serta penduduk sekitar Desa Talun Kenas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sri Dinanta Beru Ginting dan Bambang Nur Alamsyah pada tahun 2018 yang berjudul *“Eksplorasi Cerita Rakyat ‘Mehangke’ Suku Karo Sebagai Bahan Ajar Kesusasteraan Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat serta menggali kembali cerita *“Mehangke”* secara lengkap dan rinci melalui metode dan teknik analisis yang akurat. Selanjutnya setelah cerita rakyat tersebut digali maka ditemukanlah maksud serta nilai yang terkandung pada cerita tersebut yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan ajar kesusasteraan pada Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian dari Sri Dinanta Beru Ginting pada tahun 2018 yang berjudul *“Transformasi Cerita Rakyat Beru Ginting Ajinembah”*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam legenda ini secara lengkap melalui berbagai metode penelitian yang akan dilaksanakan. Hasil dari revitalisasi legenda *“Beru Ginting Ajinembah atau Rumah Si Pitu Ruang”* ini akan ditransformasi ke dalam bentuk naskah drama.

Dan penelitian relevan lainnya yaitu penelitian dari Prima, dkk (2019) yang berjudul *“Transformasi Mite ‘Misteri Gang Keramat’ Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mite secara lengkap melalui berbagai metode penelitian yang akan dilaksanakan. Hasil dari mite *“Misteri Gang Keramat”* ini akan ditransformasi ke dalam bentuk naskah drama.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, pentransformasian legenda ini menjadi naskah drama diharapkan agar bisa menggambarkan secara jelas unsur dari cerita, seperti tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sampai amanat serta dapat menjadi cara penyebarluasan mite ini dengan cepat. Hasil revitalisasi legenda *“Pancur Kuta”* menjadi naskah drama perlu dijadikan bahan ajar kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia, karena pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan peserta didik sebagai penerus budaya bangsa ke masyarakat lebih luas lagi. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat membuka wawasan untuk lebih mengenal dan mencintai warisan leluhur khususnya legenda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa legenda “Pancur Kuta” ini dapat dijadikan bahan ajar kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia.

Legenda ini berasal dari Desa Talun Kenas di Kabupaten Deli Serdang. Diketahui terdapat peninggalan situs budaya ini, yaitu sebuah pancuran. Berdasarkan informasi ketika observasi awal, bahwa pancuran tersebut ditandai sebagai adanya desa tersebut ditemukan. Pancuran tersebut dianggap masyarakat setempat sebagai pelindung desa dari bahaya. Diceritakan pula bahwa apabila pancur tersebut harus dibersihkan atau akan terjadi bahaya, maka akan keluar kura-kura dari pancuran tersebut. Kurakura tersebut juga akan datang ke rumah keturunan keluarga Barus yang menemukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran bahwa bahan ajar ini dapat menjadi masukan serta mengembangkan imajinasi dan ilmu pengetahuan dalam memahami bentuk legenda dan cara merevitalisasi suatu legenda yang akan digunakan sebagai bahan ajar kesusasteraan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : PT Grafiti Pers.
- Fariyanti, Maurida. 2010. *Mendengarkan dan Memahami Isi Drama*. Bogor. Quadra.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Prima, N., Rahim, C., Ginting, R., & Ginting, S. (2019, July 22). *Transformasi Mite “Misteri Gang Keramat” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020*. *Jurnal BASATAKA*, 2(1), 1-16. Retrieved from <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/41>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.